

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pragmatik ialah bagian yang tidak mungkin terpisahkan, dari interdisipliner linguistik. Dalam pembelajaran linguistik dibagi menjadi dua bagian, yaitu linguistik struktural dan linguistik fungsional. pada linguistik struktural pembelajaran difokuskan pada fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Sedangkan pembelajaran linguistik fungsional difokuskan pada pembelajaran pragmatik, sosiolinguistik, dialektologi, psikopragmatik, neuropragmatik, geografi dialek, dan berbagai macam linguistik terapa lainnya.

Sebagai makhluk sosial interaksi merupakan aktivitas paling mendasar dalam kehidupan manusia. Interaksi dikatakan berhasil jika komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat saling dipahami. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan ide, pendapat, ataupun gagasan memiliki aturan dalam penggunaannya yang kemudian dikenal dengan ilmu pragmatik.

Levison (1983) mendefinisikan pragmatik adalah kajian perihal kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat tersebut pantas untuk diujarkan. Adapun salah satu lingkup dari ilmu pragmatik adalah prinsip kerja sama. Prinsip ini sangat penting dipatuhi untuk mencapai komunikasi yang baik dan efektif. Adanya prinsip

kerja sama ini mampu menghidupkan tuturan yang bermakna serta memiliki tujuan yang jelas. Prinsip kerja sama diperkenalkan oleh Herbert Paul Grice (1975) sebagai dasar keberhasilan dalam komunikasi atau dengan kata lain sebagai pedoman masyarakat bagaimana cara bertindak tutur yang benar sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

Penerapan pembelajaran pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Terkait dengan proses belajar setiap guru dan siswa nya dapat berinteraksi secara langsung dan tidak langsung. Hal ini selaras dengan Sadiman (2009) bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

Penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah proses pengajaran dan pembelajaran yang membutuhkan tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual psikologis, dan kelangsungan suatu tindak tutur yang ditentukan oleh kemampuan berbahasa pembicara dalam menghadapi situasi bahasa. Oleh karena itu, guru maupun siswa harus memperhatikan aspek kerja sama dalam memegang tindak tutur. Aspek kerja sama cenderung memberikan rincian

tentang pencapaian efektivitas dalam proses komunikasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran objektif tentang penerapan maksim kerja sama dan kontribusi kerja sama terhadap efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran. Contoh dari prinsip kerja sama yaitu seperti berikut:

*Guru: Ayo anak-anak silahkan kerjakan buku paket halaman 20, kerjakan di buku tulis dan dikumpulkan sekarang juga.*

*Siswa : Baik bu, siap.*

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan kerja sama yang baik karena penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) dapat melakukan komunikasi yang setara dan mampu di terima oleh penutur dan mitra tutur. Maka akan menimbulkan suasana yang nyaman. Berbeda dengan tuturan berikut:

*Guru: Ayo anak-anak silahkan kerjakan buku paket halaman 20, kerjakan di buku tulis dan dikumpulkan hari ini juga.*

*Siswa: Jangan dikumpulkan sekarang to bu, ini tugas kita masih banyak lo bu, yang dari mapel lain.*

*Guru: Pokoknya harus dikumpulkan sekarang, kalau ada yang tidak mengumpulkan akan saya beri nilai 0.*

*Siswa: iya deh bu. ( memasang muka yang tidak enak).*

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dijelaskan bahwa guru dan siswa tidak mematuhi prinsip kerja sama. Jika di dalam kelas tidak mencapai kerja sama yang baik, maka akan berdampak pada suasana kelas yang kurang nyaman, dan berdampak juga pada suasana pembelajaran, mental anak dan suasana ketidak senangan dari siswa kepada guru. Jadi di dalam pembelajaran sangat di perlukan prinsip kerja sama yang baik sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, kondusif, dan pembelajaran menjadi tidak sia-sia karena adanya kerja sama yang baik. Ketika dalam sebuah komunikasi seorang penutur akan mencoba kepada

lawan tuturnya untuk dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Penutur berusaha agar selalu relevan dengan konteks, ringkasan dan tetap pada fokus permasalahan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tuturnya. Hal ini memerlukan prinsip-prinsip pragmatik untuk mendapatkan bahasa dalam percakapan dapat berhasil secara efektif dan efisien, salah satunya prinsip kerja sama.

Grice (Irsyad, 2021) menyatakan bahwa dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur (*implikasi*) Implikatur atau makna tersirat mengharapkan setiap lawan tutur untuk saling memahami apa yang dituturkan oleh si penutur, sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik antar lawan tutur agar percakapan diantara keduanya berjalan dengan lancar.

Pada hakikatnya komunikasi adalah interaksi menjalin hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan kesantunan dan ungkapan implisit. Strategi tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur agar pesan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian proses komunikasi terjalin secara sempurna.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat banyak interaksi

atau kegiatan berbicara. Berbicara juga merupakan aspek yang sangat diperlukan agar proses interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru dapat berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya di muka umum khususnya saat di depan kelas. Permasalahan yang ditemukan pada saat siswa berbicara yaitu pada saat berinteraksi dengan guru dan pada saat berdiskusi. Pada saat siswa berinteraksi dengan guru kadang siswa masih sering lalai dalam berbicara kesantunan karena mereka menganggap umur guru dan siswa tidak beda jauh, sehingga mereka sering menggunakan bahasa yang sama yang sering diujarkan kepada teman sejawatnya, hal ini dapat menimbulkan terjadinya ketidaksantunan antara siswa kepada guru.

Misalnya:

*Siswa: “ Bu kamu suka nggak lagu everyting you are?”*

Kalimat tanya tersebut sebenarnya baik karena siswa ingin mengetahui lebih dekat apa lagu kesukaan gurunya, tetapi kalimat tersebut terkesan kurang santun jika diucapkan oleh siswa kepada guru, mungkin siswa bisa mengganti kata kamu dengan menyebutkan nama gurunya misalnya: “Bu, Bu Agata suka nggak lagu *everyting you are?* Dengan mengganti kata kamu menjadi Bu Agata akan menjadi lebih santun sehingga tidak ada pelanggaran pada prinsip kesantunan yang terjadi di dalam kelas. Tuturan siswa tersebut masuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan tepatnya pelanggaran maksim keperkenaan dan dapat pula dipahami sebagai ketidaksantunan bentuk sapaan dalam konteks kelas. Maksim keperkenaan

menuntut penutur untuk meminimalkan ungkapan yang berpotensi merendahkan atau tidak menghormati mitra tutur, dan memaksimalkan sikap hormat dan penghargaan. Dalam konteks siswa kepada guru, penggunaan pronominal “*Kamu*” tidak mencerminkan penghormatan, menurunkan jarak sosial yang seharusnya dijaga, berpotensi dianggap merendahkan posisi guru. Meskipun maksud siswa baik, bentuk tuturan tersebut melanggar maksim keperkenaan karena tidak memaksimalkan sikap hormat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pematuhan prinsip kerja sama tuturan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI-1 SMA Bonaventura 1 Madiun Tahun Ajaran 2025-2026?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama tuturan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI-1 SMA Bonaventura 1 Madiun Tahun Ajaran 2025-2026?
3. Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan tuturan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI-1 SMA Bonaventura 1 Madiun Tahun Ajaran 2025-2026?
4. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan tuturan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI-1 SMA Bonaventura 1 Madiun Tahun Ajaran 2025-2026?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pematuhan prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan siswa dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI-1 SMAK St Bonaventura Madiun Tahun Ajaran 2025-2026.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan siswa dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI-1 SMAK St Bonaventura Madiun Tahun Ajaran 2025-2026.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pematuhan kesantunan berbahasa antar siswa kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI-1 SMAK St Bonaventura Madiun Tahun Ajaran 2025-2026.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pematuhan prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan siswa dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI-1 SMAK St Bonaventura Madiun Tahun Ajaran 2025- 2026.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis merupakan kontribusi suatu penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam jangka panjang, yaitu dengan memperkaya, memperkuat, memperbaiki, tindak kerja sama dan kesantunan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang akan memperkaya kajian tentang kerja sama dan kesantunan dalam lingkup pragmatik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru bagaimana menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran agar bisa menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik sehingga bisa memotivasi siswa untuk belajar.

#### **2. Bagi Siswa**

Diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang baik bagaimana menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana yang nyaman, sehingga bisa meningkatkan empati dan motivasi dalam belajar.

### 3. Bagi Sekolah

Dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik dari guru dan siswa maka akan tercipta pendidikan karakter yang baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.